



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Hujan Bersama Ibu

Nina yang sedih karena kehilangan Ayah,
harus pindah rumah bersama Ibu.
Kenangan bersama Ayah yang membahagiakan,
membuat Nina tak suka keadaannya sekarang.

Nina merasa Ibu tak mengerti keinginannya.
Sikap teman-teman di tempat baru
juga membuat kesedihannya makin bertambah.

Apakah Nina harus menunggu
keadaan membaik dengan sendirinya?
Apa yang sebaiknya Nina lakukan?

Hujan Bersama Ibu

Penulis:
Rae Sita Patappa

Illustrator:
Hary Chandrakrisna



ISBN 978-623-388-118-0 (PDF)



ISBN 978-623-388-129-6



HET Rp21.600

B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Hujan Bersama Ibu



Penulis: **Rae Sita Patappa**
Illustrator: **Hary Chandrakrisna**

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset , dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Hujan Bersama Ibu

Penulis : Rae Sita Patappa
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Akunnas Pratama
Ilustrator : Hary Chandrakrisna
Editor Naskah : Yuniar Khairani
Nurul Hayati
Editor Visual : Nadia Mahatmi
Ahli Materi : Lara Fridani
Desainer : Frisna Yulinda Natasya

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemendikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-623-388-129-6
ISBN 978-623-388-118-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Barlow 16/22 pt., Jeremy Tribby, Open Font License.
iv; 36 hlm., 21 x 29,7 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo, anak-anak Indonesia yang cerdas dan ceria!

Kalian semua suka membaca, kan? Nah, ini ada buku-buku yang menarik dan seru untuk kalian baca. Buku-buku dengan beragam kisah. Semuanya dilengkapi dengan ilustrasi yang memukau.

Pilihlah buku-buku yang menimbulkan kesenangan membaca. Salah satunya buku yang ada di tangan kalian saat ini. Ayo, ajak teman-teman dan orang tuamu untuk membaca bersama! Semoga kalian makin suka membaca.

Anak-anakku, teruslah membaca! Membaca dapat melembutkan hati, sekaligus meningkatkan wawasan dan kreativitas kalian.

Selamat membaca!

Jakarta, September 2024

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan),
Supriyatno

Prakata

Halo, Adik-adik,

Apa yang saat ini kamu rasakan? Sedih atau senang?

Bagaimana cuaca saat kamu membaca buku ini? Cerah atau sedang turun hujan?

Kamubiasanyaingintertawasaat senang. Tentusaja, kamu juga boleh menangis saat merasa sedih. Seperti hangatnya cuaca cerah atau sejuknya hujan, semoga kamu selalu bisa menemukan hal-hal baik dalam setiap keadaan, ya.

Seperti kisah dalam buku ini. Nina akhirnya menyadari bahwa ada seseorang yang selalu menyayangnya. Nina juga akhirnya bisa mengutarakan keinginannya.

Semoga kisah ini bisa menginspirasi kamu.

**Salam hangat
Kak Sita dan Kak Hary**

Banyak yang berubah setelah Ayah meninggal. Seperti saat ini, Nina harus mau dibawa Ibu pindah ke Bogor. Nina tidak mengerti keputusan Ibu.

Semua serba terburu-buru. Seandainya Ayah masih ada, pasti sebelumnya Nina akan diajak bicara.

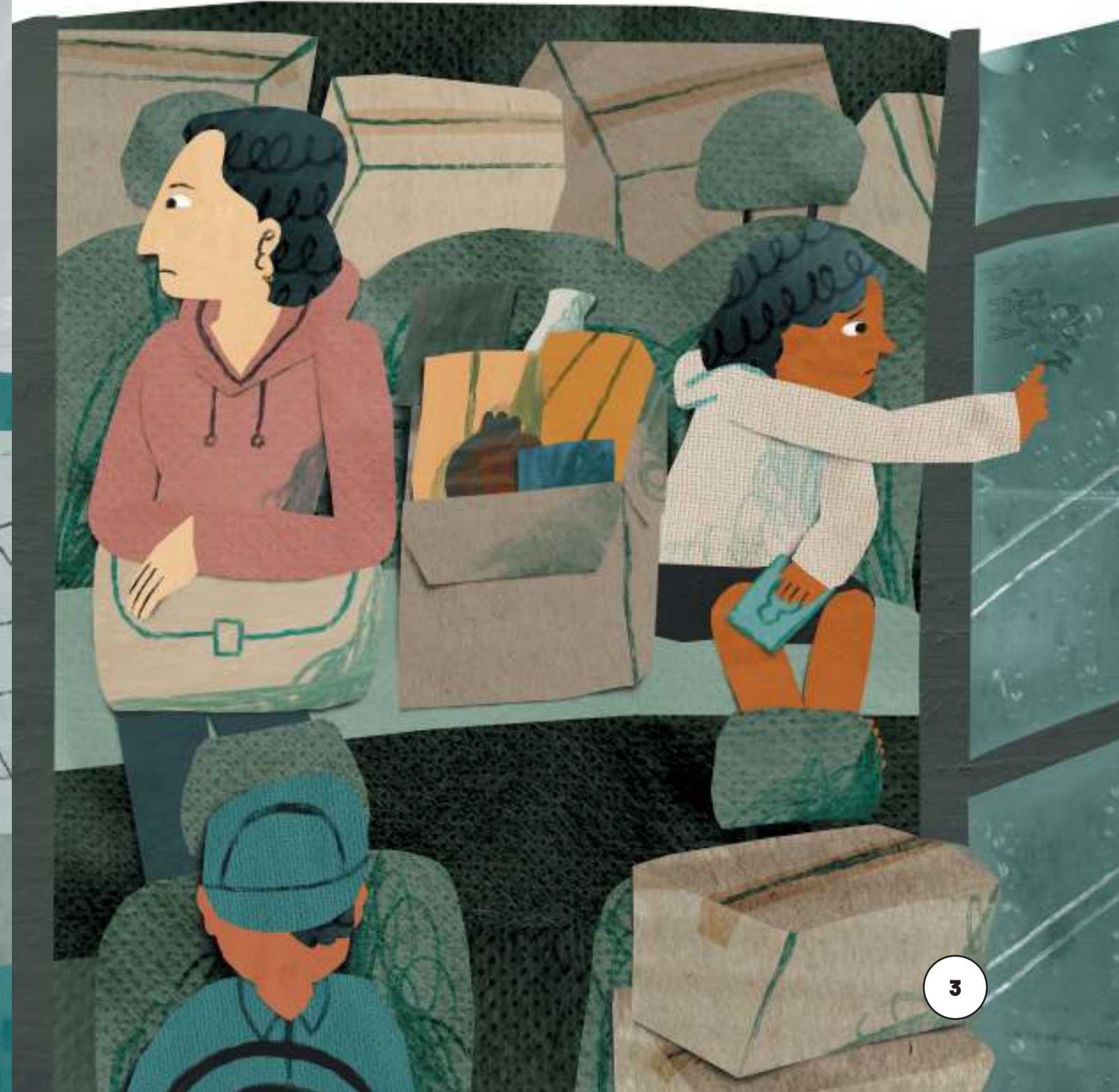
"Lebih cepat, ya! Barang-barang bisa rusak kalau kehujanan," suara Ibu terdengar lelah dan kesal.



Nina menghela napas. Mengapa Ibu harus marah-marah? Nina sudah menurut meski tak ingin pindah.

Hujan turun sepanjang perjalanan.

Nina ingat Ayah yang suka bernyanyi mengalahkan suara hujan. Bukan sepi dan muram seperti saat ini bersama Ibu. Perjalanan saat hujan bersama Ibu sungguh tidak seru.





Setibanya di rumah yang dituju, Ibu belum juga tampak senang. Padahal, Ibu sendiri yang memilih tinggal di sini, kan?

Nina tidak suka rumah tua ini. Ini rumah masa kecil Ibu. Namun, Nina menahan diri untuk tidak mengeluh lagi.

Dia berharap Ibu mengajaknya kembali ke rumah yang dulu. Di sana ada banyak kenangan bersama Ayah.



Dulu Ayah pernah bilang, sedih itu hanya sementara. Nina harap Ibu memberinya waktu menata hati. Sayangnya, satu hari setelah pindah, Ibu sudah memintanya berbelanja ke toko.

"Nenek turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu. Cucu nenek yang ayahnya meninggal, jadi sulit diatur karena kurang perhatian. Kamu harus selalu menurut pada ibumu, ya," kata nenek penjaga toko.

Nina merasa kesal. Bukankah selama ini Nina sudah menurut pada Ibu?



"Ibu, tadi di toko ..."

"Garamnya ada?" Ibu memotong ucapan Nina.

Hmm, memang susah bicara dengan Ibu. Tidak seperti Ayah yang selalu mendengarkan Nina sampai selesai bicara. Besok saja Nina bercerita saat Ibu mengantarnya ke sekolah baru.



Sayangnya, Ibu hanya mengantar dan menemaninya sebentar. Kata Ibu, Nina harus mandiri seperti Ibu waktu sekolah dulu. Padahal Ibu pasti tidak harus mendengar bisik-bisik tak menyenangkan sepertinya.

"Apa dia pindah sekolah karena tidak naik kelas? Kudengar dia tidak punya ayah."

Huh. Nina jadi malas bicara dengan mereka.



Nina merindukan teman-teman sekolahnya yang dulu. Mereka semua baik. Di sini, anak bernama Faris mencomot pensil warnanya tanpa meminta izin.

Sisi lebih usil lagi. Ia memaksa menempelkan stiker yang katanya hadiah selamat datang untuknya. Nina kesal karena itu botol minum dari Ayah.



Sekolah hari ini tidak menyenangkan. Ingin rasanya Nina menceritakan kejadian yang dialaminya pada Ibu.

"Ibu sibuk, Nina. Sana kamu ganti baju dulu," kata Ibu.

Lagi-lagi Ibu tidak mau mendengar. Apa susahnya berhenti sebentar? Dulu Ayah tidak begitu, tetapi kini Nina harus menunggu sampai Ibu punya waktu.



Besoknya, dalam perjalanan ke sekolah, Nina bertemu Rara yang terus menerus bicara.

"Aku juga tinggal berdua saja dengan ibuku. Bedanya, ayahku masih ada dan hanya bekerja di luar kota. Eh, ngomong-ngomong rumahmu itu angker karena sudah lama kosong, lo," suara Rara nyaring.

Nina baru tahu mendengar orang bicara bisa membuatnya seelah ini.



Di kelas, Nina mencoba menegur Faris,
"Pinjam satu-satu dulu, ya."



Sisi juga berteriak saat Nina mencoba menyimpan botol
minumnya, "Hei, lihat! Anak baru ini barangnya tidak
boleh dipegang!"

Tegurannya tak mempan. Nina menahan kesal hingga
matanya berkaca-kaca.



Begitu bel pulang sekolah berdentang,
Nina langsung berlari pulang. Ia akan
meminta pindah sekolah.

"Ada anak bicara tanpa henti dan
pensil warnaku dipakai tanpa izin.
Botol minumku juga ditempel stiker
seenaknya. Jadi aku mau pindah
sekolah!" Nina mengadu.

"Itu bukan alasan untuk pindah
sekolah, Nina," sahut Ibu.



Oh. Ini menyedihkan. Ibu sepertinya memang tidak mau mendengarkan. Ibu jelas-jelas tidak mau membela Nina.



Paginya Ibu berkata, "Bawa krayon dan botol lama supaya barang kesayanganmu aman."

"Maksudku bukan begini, Bu," Nina cemberut.

Kalau bukan karena Ibu mengajak pindah rumah, Nina tidak harus pindah sekolah. Dia tidak harus mengenal anak-anak itu. Nina ingin sekali berkata begitu pada Ibu.





Meski enggan pergi sekolah, Nina tetap berangkat. Ia berjalan cepat-cepat supaya Rara tak menyusulnya.

Nenek pemilik toko menyapa. "Mengapa jalan sendiri?" Nina membalas sapaannya tanpa kata.

Di kelas, Faris bertanya, "Mana pensil warnamu? Aku suka sekali memakainya, tetapi kamu malah membawa krayon patah ini."

Sisi juga mendekatinya dan menempelkan banyak stiker ke botol minumnya. Sisi bersikeras kalau botol minum Nina menjadi lebih bagus.



Ternyata sama saja. Membawa barang lama pun mereka tetap menggunakannya. Mata Nina memanas, tetapi ditahannya supaya air matanya tidak tumpah di kelas.



Namun, begitu sampai di rumah
tangis Nina meledak.

“Aku tidak mau tinggal di sini! Mengapa Ibu tidak pernah
mendengar keluhanku seperti Ayah? Ibu tidak sayang aku!”

Ibu terkejut dan marah. “Jangan membandingkan terus
dengan Ayah!”



Bentakan Ibu membuat tangis Nina semakin kencang.

Saat kemarahan mereka mereda, Ibu berkata pelan,
“Ibu juga sayang Nina, lo.”

Ibu juga bilang kalau mereka akan melalui kesulitan ini
bersama-sama. Nina mengangguk perlahan. Bisa mengatakan
perasaannya pada Ibu membuatnya hatinya lebih lapang.



Besoknya setelah sarapan,
Ibu menyiapkan pensil
warna dan botol minum
kesayangan Nina.

"Biasanya memang ada
yang ingin berteman
dengan cara cari
perhatian," kata Ibu.

Nina mengangguk. "Aku
akan berusaha bilang yang
aku mau," katanya.



Di perjalanan menuju sekolah,
sebuah suara memanggilnya.

Itu Rara. Ingat pesan Ibu,
Nina berniat tersenyum.



Namun, Rara sudah berujar, "Tadi aku disenyumi ibumu. Kok bisa beda denganmu yang diam dan cemberut melulu."

"Aku memang bukan ibuku. Aku tidak suka kamu membandingkanku," tukas Nina.

Rara kaget dan tampak menyesal.



"Maaf, deh. Aku bingung mencari bahan obrolan. Soalnya, kamu selalu diam setiap aku menyapa," ujar Rara dengan suara pelan.

Ternyata benar yang Ibu bilang. Rara hanya ingin berteman.



Mungkin Faris dan Sisi juga seperti Rara yang ingin berteman dengannya. Jadi hari ini Nina memberitahunya dengan tegas, "Kalau mau pinjam, bilang dulu ya."



Nina bilang pada Sisi, dia tidak suka botolnya ditempel stiker warna-warni. Sama seperti Sisi yang tidak mau tasnya digambari.

"Botol ini hadiah dari ayahku, jadi bantu aku merawatnya, ya," ujarnya. Jika mau berteman semua harus merasa senang. Mereka berdua mengangguk mengiyakan.



Nina heran. Ternyata semua jadi lebih mudah jika berkata terus terang.

Nina menceritakan peristiwa hari ini pada Ibu.

Ibu mengangguk-angguk saat mendengarkan. Nina senang Ibu tidak menyela ceritanya.

"Ayo kita rayakan hari ini dengan makan es krim," ajak Ibu.



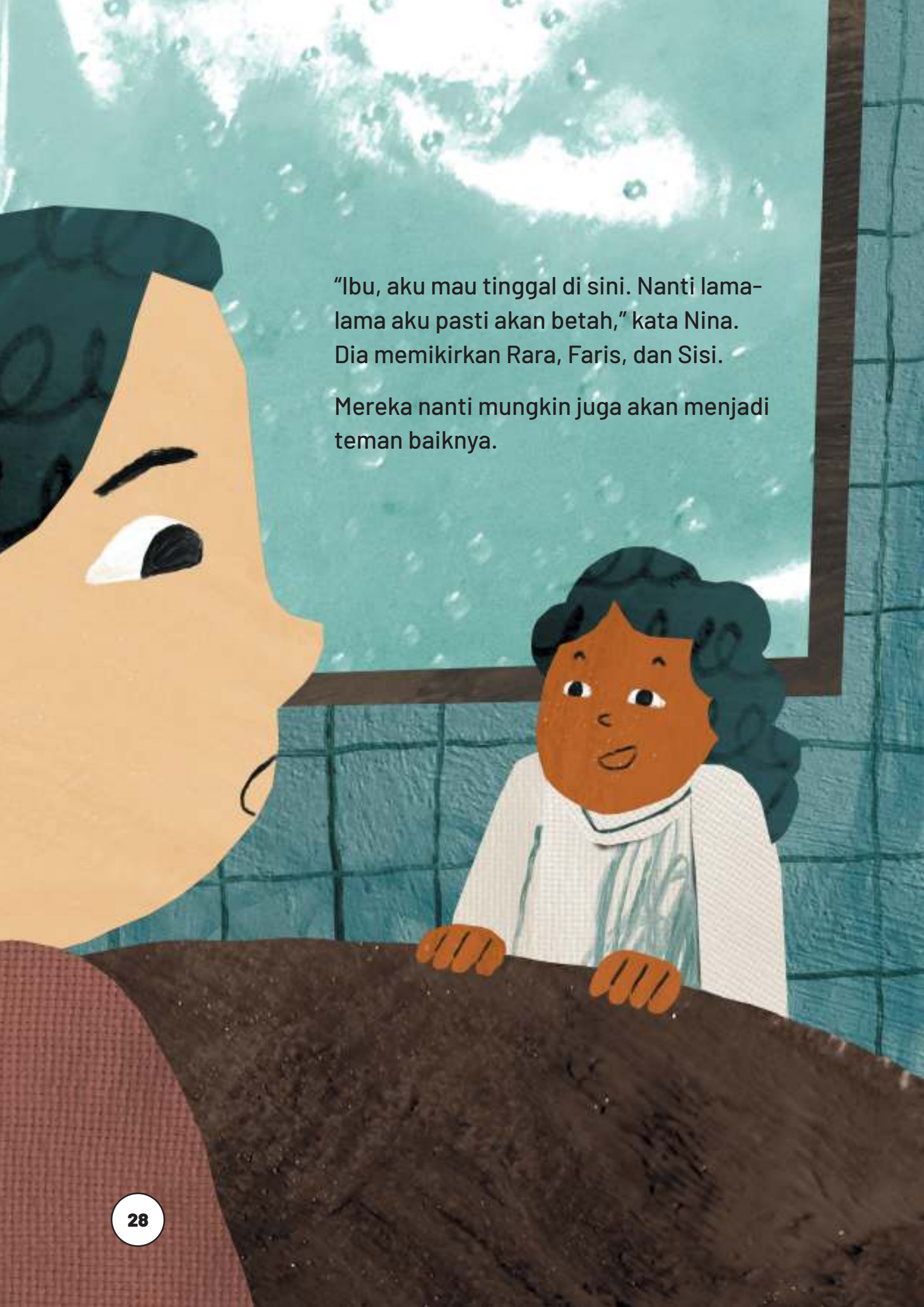
Hujan turun. Ini pertama kalinya Nina dan Ibu jalan-jalan berdua setelah Ayah tiada.

"Ibu punya kabar gembira. Mulai besok, Ibu akan bekerja menjaga toko kelontong milik nenek tetangga kita," kata Ibu dengan penuh rasa syukur.

Nina senang melihat Ibu tersenyum.

"Makan es krim itu paling enak saat hujan," kata Ibu. "Ini kebiasaan aneh Ibu yang Ayah merasa heran."

Nina tertawa. Hatinya hangat karena bisa mengenang Ayah lewat cerita Ibu.



"Ibu, aku mau tinggal di sini. Nanti lama-lama aku pasti akan betah," kata Nina. Dia memikirkan Rara, Faris, dan Sisi.

Mereka nanti mungkin juga akan menjadi teman baiknya.

"Apa kamu mau tinggal di rumah yang tidak ada kenangan bersama Ayah?" tanya Ibu.

"Kita akan mengenang Ayah di sini," Nina menunjuk dadanya sendiri.

Ibu mengangguk setuju.

Ibu dengan Ayah memang tak usah dibanding-bandingkan, seperti hujan yang arah rintiknya berbeda. Cara Ibu menyayangi Nina memang tak sama dengan Ayah. Namun, Nina yakin cinta Ibu tak kalah besarnya.

Hujan bersama Ibu juga seru. Ayah pasti sudah tahu sejak dulu.





Penulis

Rae Sita Patappa

menulis cerita anak sejak tahun 2003. Cerita anak karyanya pernah dimuat di majalah Bobo, majalah Bravo dan halaman Kompas Anak. Beberapa buku karyanya yang telah terbit di antaranya *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Kesatria* dan *Kumpulan Kisah tentang Uang*. Saat ini, ia mengisi kesehariannya dengan rutinitas sebagai ibu rumah tangga, menonton film di waktu luang dan membacakan dongeng untuk putrinya.



@rsitaptp
✉ raesitap@gmail.com

Illustrator

Putu Hary C.

Hary tertarik menggambar sejak kecil, kini kerap menuangkan unsur budaya tradisional ke dalam ilustrasinya. Sering menampilkan detail, ornamen, warna dan corak yang beragam. Sangat gemar mengilustrasikan cerita-cerita rakyat, legenda, mitologi, dan dongeng fantasi. Selain itu aktif juga bergerak di dunia mendongeng sebagai *Properties Designer*.



@hckrisna
✉ harychandrakrisna@gmail.com

Yuniar Khairani

lahir tanggal 6 Juni di Yogyakarta. Niar, begitu nama panggilannya, dibesarkan di sebuah rumah penuh buku dan ayah yang selalu mendongenginya terutama saat mati lampu. Ia menulis dan membaca cerita anak karena selalu merasa ada bagian dari dirinya yang tidak pernah tumbuh dewasa. Menulis adalah kebahagiaan dan membaca adalah cara bersenang-senang. Karena itu, ia selalu berharap semua anak bisa merasakan kegembiraan yang sama sepertinya.

@ @yuniar.khairani
✉ kyuniar@gmail.com

Editor



Editor

Nurul Hayati

Nurul, seorang ibu yang senang membacakan buku-buku cerita anak. Lulusan Manajemen Informatika, saat ini Nurul bekerja di Pusat Perbukuan yang menjadikannya lebih akrab dengan dunia Perbukuan. Membagikan sinarnya sebagai semangat kerja bagi Pelaku Perbukuan untuk bersama-sama menciptakan buku anak Indonesia yang berkualitas dan menginspirasi.

@ @nurulhay06
✉ nurulhayati594@gmail.com



Nadia Mahatmi

Nadia adalah Lulusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dari ITB yang saat ini bekerja sebagai dosen DKV di sebuah universitas swasta di Tangerang. Latar belakang akademisnya mendukung kecintaannya pada seni visual, sementara hobi *urbansketch* membantunya terus mengasah keterampilan artistiknya. Sebagai pendidik, ia senang menginspirasi kreativitas dan inovasi pada mahasiswanya.

@ @nadiamahatmi
✉ nmahatmi@gmail.com

Editor
Visual



Ahli
Materi

Lara Fridani

lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada pada 1996 dan melanjutkan studi S2 dan S3 di Monash University, Melbourne, Australia. Ia bekerja sebagai dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini sejak tahun 1998. Selain mengajar, Lara juga bekerja sebagai psikolog, penulis, editor, dan konsultan pendidikan di beberapa center.

✉ larafridani@gmail.com



Desainer

Frisna Y.N.

Desainer & Ilustrator lulusan DKV - Trisakti yang beranggapan, bagaimana sebuah karya dapat berbicara lewat ekspresi warna dan keselarasan tata letak, sehingga mendapat respon yang baik dari target *audience*. Pernah bekerja di Majalah Gadis dan telah menjadi desainer & ilustrator *freelancer* Pusat Perbukuan sejak 2013.



📧 @frisna.yn
✉ frisna.yn@gmail.com

